

Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sociodrama Untuk Meningkatkan Kohesivitas Kelompok

Asri Eka Oktaviani, Putu Agus Semara Putra Giri, Catur Ahmaji Pamungkas,
Asep Hilman, Haris Setianugraha

Mahasiswa PPG Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Abstrak

Penelitian yang dilakukan ini berjudul Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sociodrama Untuk Meningkatkan Kohesivitas Kelompok merupakan (Studi Deskriptif kepada Siswa-siswi Sekolah Menengah Pertama (SMP) PGII 2 Bandung Tahun Ajaran 2020/2021 dan Guru Bimbingan dan Konseling). Kohesivitas kelompok adalah merupakan salah satu tugas perkembangan yang berkontribusi positif dalam mendukung pengembangan individu siswa-siswi yang tergolong pada usia remaja pada bidang layanan pribadi, bidang layanan sosial, bidang layanan belajar, serta bidang layanan karir. Secara gambaran umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil kohesivitas kelompok pada siswa-siswi Sekolah Menengah Pertama (SMP) PGII 2 Bandung Tahun Ajaran 2020/2021. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif dan dengan desain penelitian menggunakan metode *cross sectional survey design*. Partisipan pada penelitian ini terdiri dari beberapa sampel siswa kelas (Tujuh) VII, (Delapan) VIII, dan kelas (Sembilan) IX sebanyak 377 orang atau peserta didik. Teknik analisis data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan *Rasch Model*. Hasil temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) kecenderungan kohesivitas kelompok berada pada kategori rendah, (2) kecenderungan kohesivitas kelompok komponen kohesi secara empati berada pada kategori sangat rendah, (3) implikasi berupa rumusan bimbingan kelompok dengan menggunakan metode teknik sociodrama untuk meningkatkan kohesivitas kelompok. Rekomendasi dari hasil penelitian ditujukan kepada pihak sekolah, guru BK, dan peneliti selanjutnya.

Kata kunci: Kohesivitas Kelompok, Teknik Sociodrama, Peserta didik.

Abstract

The research being conducted is entitled Group Guidance Using Sociodrama Techniques to Increase Group Cohesiveness (Descriptive Study of PGII 2 Bandung Junior High School (SMP) Students for the 2020/2021 Academic Year and Guidance and Counseling Teachers). Group cohesiveness is one of the developmental tasks that contributes positively in supporting the individual development of students who are classified as teenagers in the areas of personal services, social services, learning services, and career services. In general terms, this study aims to describe the profile of group cohesiveness in PGII 2 Bandung Junior High School (SMP) students in the 2020/2021 Academic Year. The approach used in this research is a quantitative approach with a descriptive method and a research design using a cross-sectional survey design method. Participants in this study consisted of a sample of students in class (Seven) VII, (Eight) VIII, and class (Nine) IX as many as 377 people or students. The data analysis technique that will be used in this study is to use the Rasch Model. The findings in this study indicate that: (1) the tendency of group cohesiveness is in the low category, (2) the tendency of group cohesiveness component cohesion in an empathetic way is in the very low category, (3) the implication is in the form of formulation of group guidance using the sociodrama technique method to improve group cohesiveness. Recommendations from the research results are addressed to the school, counseling teachers, and further researchers

Key word: Group Cohesion, Sociodrama Techniques, Student.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial. Manusia tidak akan lepas dari hidup berkelompok. Kelompok merupakan kumpulan dua orang atau lebih yang berinteraksi satu dengan yang lain dan saling pengaruh mempengaruhi. Tingkatan yang menunjukkan anggota kelompok saling tertarik satu dengan yang lain menunjuk pada kohesivitas kelompok. Dengan terbentuknya kelompok maka terjadilah interaksi diantara para anggota dalam kelompok tersebut kemudian terjadilah proses kelompok. Proses kelompok adalah merupakan interaksi antara anggota kelompok dan bagaimana pengaruh anggota kelompok satu terhadap yang lain. Bagaimana keadaan kelompok tidak ditentukan oleh motivasi, peran dari para anggotanya ataupun struktur kelompok, tetapi lebih ditentukan oleh proses kelompok tersebut. Hal ini berkaitan dengan kohesi kelompok yaitu perhatian anggota kelompok, bagaimana anggota kelompok saling menyukai satu dengan yang lain. dalam kelompok yang berlangsung lama, para anggota lebih tertarik pada kelompok tersebut daripada kelompok yang lain dan juga adanya rasa saling tertarik di antara para anggotanya. Kesamaan sikap, nilai-nilai, sifat-sifat pribadi dan juga sifatsifat demografis akan merupakan pendukung tingginya tingkat kohesi kelompok (Walgito,2003).

Menurut Festinger, Schacter dan Back (dalam Meinarno & Sarwono,2018,221) mengemukakan bahwa kohesivitas dipengaruhi oleh kemenarikan kelompok dan anggotanya, interaksi sosial dan sejauhmana kelompok bisa memenuhi kebutuhan atau tujuan individu. terbentuknya kohesivitas selanjutnya akan mempengaruhi tingkah laku anggotanya.

Kelompok yang memiliki kohesivitas yang tinggi biasanya terdiri dari individu yang termotivasi untuk membangun kebersamaan dan cenderung memiliki aktivitas kelompok yang efektif, anggotanya kooperatif dan akrab serta saling menghargai antara satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan, namun apabila terjadi penghindaran biasanya karena rendahnya tingkat keakraban. Kelompok yang kohesivitasnya rendah tidak memiliki ketertarikan interpersonal diantara anggotanya. Biasanya ada rasa saling bermusuhan dan agresif dan justru ada perasaan senang ketika anggota lain berbuat kesalahan (Hariadi;2011,29-30).

Kelompok teman sebaya menjadi suatu sarana sekaligus tujuan dalam pencarian jati diri. Remaja mulai lebih mengandalkan teman dibandingkan orang tua untuk mendapatkan kedekatan dan dukungan. Hal tersebut sejalan dengan perkembangan peran remaja dalam kehidupan sosial remaja sehinggatuntutan untuk menunjukkan tingkat kohesivitas kelompok yang tinggi terhadap teman sebaya (Derussy, 2008).

Kohesivitas kelompok mengacu kepada sejauh mana anggota kelompok saling tertarik satu sama lain dan merasa menjadi bagian dari anggota kelompok. Pada kelompok yang memiliki kohesivitas tinggi, setiap anggota kelompok memiliki komitmen yang tinggi pula. Kelompok yang memiliki tingkat kohesivitas yang rendah, tidak saling tertarik satu sama lain. Kohesivitas bergantung pada tingkat ketertarikan individu pada setiap anggota kelompok. Semakin anggota kelompok tertarik dan sepatutnya terhadap sasaran kelompok, maka semakin kohesif pula kelompoknya(Qomaria, dkk. 2015).

Bimbingan dan konseling memiliki tujuan yang dapat menunjang terciptanya kohesivitas, yaitu menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya, dan mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja (Depdiknas, 2008:1997).

Salah satu jenis layanan dalam bimbingan dan konseling yang dapat digunakan dalam upaya meningkatkan kohesivitas adalah dengan menggunakan bimbingan kelompok (Romlah, 2001:86). Meningkatkan kohesivitas relevan dengan tugas konselor dalam bimbingan kelompok yaitu mampu mengeluarkan pendapat, belajar menghargai pendapat orang lain, bertenggang rasa, menjadi akrab satu sama lain sehingga diharapkan nantinya siswa memiliki kemampuan berinteraksisosial secara akrab yang diwujudkan dalam bentuk persahabatan, persaudaraan dengan sesama manusia, memiliki kemampuan khususnya dalam menyelesaikan kekompakan.

Teknik dalam bimbingan kelompok yang digunakan dalam meningkatkan kohesivitas adalah melalui sosiodrama. Sosiodrama yang ditemukan dan dikembangkan oleh Moreno merupakan salah satu teknik yang telah digunakan untuk meningkatkan atau mengembangkan keterampilan- keterampilan individu yang dibutuhkan untuk menunjang keefektifan interaksi dengan lingkungan sosialnya. Sosiodrama

merupakan sebuah pengalaman kelompok sebagai prosedur untuk melakukan eksplorasi sosial dan transformasi konflik antarkelompok (Kellermann, 2007: 15). Pemilihan teknik sosiodrama didasarkan pada aktivitasnya yang berpengaruh positif terhadap kohesivitas suatu kelompok.

Teori Kohesivitas dan Sosiodrama

Kohesivitas kelompok dapat didefinisikan sebagai jumlah dari semua faktor yang memengaruhi anggota untuk tetap dalam kelompok; hasil dari kekuatan positif tarik-menarik ke grup melebihi kekuatan negatif tolakan dari grup (Johnson dan Johnson, 1975: 233). Kohesivitas adalah hasil dari semua kekuatan yang bertindak atas anggota yang membuat mereka ingin tetap berada dalam kelompok. Kondisi anggota yang mengalami kehangatan dan kenyamanan dalam kelompok, perasaan termasuk atau bagian dari kelompok, perasaan menjadi nilai, dan perasaan diterima dan didukung dalam kelompok (Yalom dalam Corey, 2008: 95).

Konsep kohesivitas telah memainkan peran utama dalam kelompok dinamika dan penelitian terapi kelompok dalam beberapa dekade. Kohesivitas sebagai faktor yang berkontribusi dalam berbagai hal proses kelompok, termasuk konformitas. Kohesivitas terkait untuk pemeliharaan keanggotaan (Cartwright, 1968) dan anggota dapat menikmati kelompok dalam mencapai tujuan yang ditetapkan untuk dirinya sendiri (Newcomb et al., 1965). Kohesivitas sebagai ketertarikan yang kelompok miliki untuk anggotanya (Back, 1951: 9).

Sosiodrama didefinisikan sebagai metode tindakan mendalam yang berhubungan dengan hubungan antarkelompok dan ideologi kolektif. Subjek sebenarnya dari sosiodrama adalah kelompok. Kelompok tersebut tidak dibatasi oleh jumlah individu. Terdiri dari sebanyak mungkin orang yang hidup di mana saja, atau setidaknya dari sebanyak yang termasuk dalam budaya yang sama (Moreno, 1987:18). Sosiodrama adalah bentuk psikodrama yang membahas persepsi kelompok tentang isu-isu sosial. Sosiodrama digambarkan sebagai aplikasi bermain peran dalam pendidikan, bisnis, terapi, dan teater (Sternberg & Gracia, dalam Kellermann, 2007:17).

Komponen Kohesivitas

Komponen kohesivitas terbagi menjadi empat sebagai berikut : 1) *social cohesion*, 2) *task cohesion*, 3) *perceive cohesion*, 4) *emotional cohesion* (Forsyth, 2010, hlm. 119-122).

Faktor yang mempengaruhi Kohesivitas

Faktor yang memengaruhi kohesivitas sebagai berikut : 1) ketertarikan kelompok, 2) stabilitas keanggotaan, 3) ukuran kelompok, 4) ciri-ciri struktural, 4) permulaan kelompok (Forsyth, 2010: 122-127).

Dampak kohesivitas

Kelompok yang memiliki kohesivitas merupakan sebuah kelompok yang intens, dan intensitas memberikan pengaruh terhadap anggota kelompok, dinamika kelompok, dan kinerja kelompok dengan cara yang positif ataupun negatif. Dampak kohesivitas diantaranya : 1) kepuasan dan penyesuaian anggota, 2) dinamika kelompok dan pengaruhnya, 3) produktivitas kelompok (Forsyth, 2010:135).

METODE

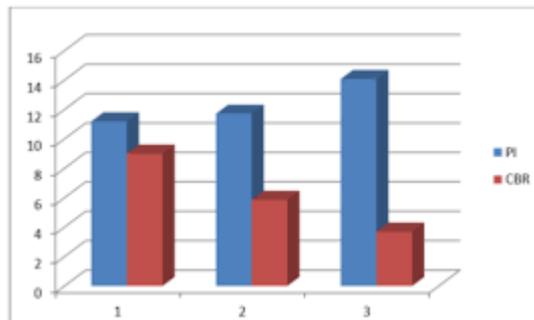
Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif dan desain penelitian survei. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kohesivitas kelompok siswa di SMP PGII 2 Bandung Tahun Ajaran 2020/2021 dan penyebarannya pada 3 variabel tingkatan kelas yaitu kelas VII, VIII, dan IX. Partisipan penelitian terdiri dari sampel siswa kelas VII, VIII, dan IX sebanyak 377 orang.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket tertutup dengan skala Likert berupa skala kohesivitas yang merujuk pada komponen kohesivitas menurut Forsyth, meliputi kohesi sosial, kohesi terhadap tugas, kohesi tentang rasa, dan kohesi secara emosi. Sebelum disebarkan, instrumen telah melewati uji kelayakan, uji keterbacaan, uji validitas dan keseluruhan 34 item yang dibuat valid, serta *Cronbach Alpha's* sebesar 0,92. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan RASCH Model dan

dibantu dengan aplikasi SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertama, profil kohesivitas kelompok siswa SMP PGII 2 Bandung Tahun Ajaran 2020/2021 berada pada kategori rendah.



Gambar 1. Profil Kohesivitas

Hal tersebut ditunjukkan dengan persentase sebesar 41%, artinya sebagian kecil indikator kohesivitas kelompok termanifestasikan sebagai perilaku tugas perkembangan hubungan sosial pada komponen kohesivitas kelompok, yakni komponen kohesi sosial, kohesi tugas, kohesi rasa, dan kohesi emosi.

Siswa Sekolah Menengah Pertama berada pada masa remaja. Remaja bersama temannya membentuk suatu kelompok untuk memenuhi kebutuhan pribadinya dengan memberikan penghargaan, informasi, menaikkan harga diri remaja dan bahkan memberikan identitas (Santrock ; 2003, . Kelompok bagi remaja memberikan sebuah dunia, tempat remaja dapat melakukan sosialisasi pada suatu nilai-nilai yang berlaku bukanlah nilai-nilai yang diletakkan oleh orang dewasa, melainkan oleh teman-teman seusianya yang harus dipatuhi oleh remaja sebagai anggota kelompoknya. Oleh karena itu, remaja semakin kuat untuk cenderung berada pada lingkungan kelompoknya (Hurlock, 1994).

Kelompok teman sebaya menjadi suatu sarana sekaligus tujuan dalam pencarian jati diri. Remaja mulai lebih mengandalkan teman dibandingkan orang tua untuk mendapatkan kedekatan dan dukungan. Hal tersebut sejalan dengan perkembangan peran remaja dalam kehidupan sosial remaja sehingga tuntutan untuk menunjukkan tingkat kohesivitas tinggi terhadap teman sebaya. Remaja dalam kelompok teman sebayanya merasa dirinya harus lebih banyak menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok jika memang ingin diidentifikasi dengan kelompok teman sebaya atau tidak mau lagi dianggap sebagai anak-anak. Sebagai kelompok referensi, kelompok teman sebaya mempengaruhi sikap remaja, karena secara normal individu menginginkan dirinya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan (Derussy, 2008).

Kohesivitas kelompok sebagai proses dinamis yang terlihat melalui kecenderungan kelekatan dan kebersatuan kelompok dalam pemenuhan tujuan dan atau kepuasan kebutuhan afeksi anggota kelompok level kohesivitas yang tinggi biasanya bermanfaat bagi pelaksanaan fungsi kelompok karena kohesivitas kelompok juga diartikan sebagai kekuatan, baik positif maupun negatif, yang menyebabkan anggota tetap bertahan dalam kelompok (Carron, dkk., 2001). Fungsi kelompok akan tercapai secara maksimal pada kelompok yang memiliki kohesivitas karena eksistensi kelompok tetap terjaga seiring dengan anggotanya yang juga eksis di dalam kelompok (Taylor, dkk., 2009).

Kedua, pada temuan hasil penelitian komponen kohesivitas kelompok, setiap komponen menunjukkan persentase dan hasil dengan kategori yang berbeda. Hasil data menunjukkan bahwa kohesi sosial berada pada kategori tinggi yakni 32%, kohesi terhadap tugas berada pada kategori rendah yakni 38%, kohesi tentang rasa berada pada kategori rendah yakni 36% dan kohesi emosi berada pada kategori rendah yakni 43%. Artinya, pada komponen kohesi terhadap tugas sebagian besar termanifestasikan sebagai perilaku tugas perkembangan hubungan sosial. Namun pada komponen kohesi sosial, kohesi tentang rasa, dan kohesi emosi hanya sebagian kecil termanifestasikan sebagai perilaku tugas

perkembangan hubungan sosial.

Berdasarkan hasil olah data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa siswa SMP PGII 2 Bandung belum memiliki daya tarik antar anggota kelompok untuk membentuk sebuah kelompok sebagai suatu keseluruhan, kesatuan anggota kelompok yang didasarkan pada perasaan kebersamaan, dan intensitas afektif dalam sebuah kelompok dan seringkali dideskripsikan sebagai rasa kebersamaan dan perasaan afektif yang positif.

Remaja awal berada pada kisaran usia 12-13 tahun yang merupakan masa yang ideal bagi individu untuk membangun hubungan sosial (Roseth dkk, 2008). Remaja mengalami transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan sosial emosional, kognitif dan biologis. Terjadinya perubahan sosial yang dialami oleh remaja awal dipengaruhi oleh perubahan sosial emosional (Santrock, 2002). Remaja awal memiliki keterampilan untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan berpartisipasi dalam kelompok (Hurlock, 2004).

Perkembangan kohesi sosial pada siswa akan terus berkembang setiap waktu (Brawley dan Widmeyer, 1998). Namun begitu, kohesi sosial yang dilakukan kepada siswa selama 1 bulan, dimana tidak ada perubahan yang terjadi. Selanjutnya dilakukan juga eksperimen selama 7 bulan, dengan hasil yang tidak ada bedanya. Kemungkinan mengenai kohesi sosial adalah bahwa kohesi sosial akan terbentuk apabila terjadinya sebuah aktivitas yang menuntut kebersamaan (Rohmawati, 2012).

Kohesi emosi yang tinggi dan positif dengan sesama anggota akan mendorong kecenderungan anggota kelompok untuk mengungkapkan tugas atau materi penting dan bermakna dari sesama anggota (Taboada, 2004). Kohesi emosi juga terkait dengan kemampuan anggota kelompok untuk mentolerir konflik yang terjadi pada kelompok. Kohesi emosi yang rendah menyebabkan sering munculnya konflik dalam kelompok tersebut (Mackenzie, 1994). Sehingga kohesi emosional sangatlah penting untuk menjaga kelekatan kelompok agar anggota kelompok loyal dan komitmen untuk mencapai tujuan bersama.

Kohesi tugas yang dilakukan kepada siswa memiliki hubungan dengan kohesi sosial (Decy & Ryan, 1985). Meningkatkan kohesi kepada kelompok akan memicu adanya persepsi hubungan yang baik antar anggotanya. Hal ini juga menyangkut kepada kohesi rasa dimana, perasaan senang atau greater feelings akan memicu kohesi sosial yang tinggi. Kohesi rasa yang tinggi juga meningkatkan kesejahteraan atau well-being pada kelompok (Blanchard, dkk, 2009). Kohesi rasa yang tinggi akan menurunkan perilaku burnout yang mungkin saja terjadi pada siswa. Perilaku burnout merupakan masalah akademik yang sering terjadi pada siswa. Burnout berpengaruh kepada akademik siswa. Oleh karena itu, meningkatkan kohesi rasa pada kelompok sangat diharuskan.

1. Berdasarkan hasil penelitian profil kohesivitas kelompok siswa SMP PGII 2 Bandung tahun ajaran 2020/2021 secara umum berada pada kategori rendah jika dilihat dari empat komponen kohesivitas kelompok, yaitu kohesi sosial, kohesi terhadap tugas, kohesi tentang rasa, dan kohesi secara empati. Kecenderungan komponen kohesivitas kelompok siswa SMP PGII 2 Bandung berada pada kategori tinggi untuk kohesi sosial, sedangkan kohesi terhadap tugas, kohesi tentang rasa dan kohesi secara emosi berada pada kategori rendah.
2. Berdasarkan hasil analisis hubungan antar komponen, menunjukkan hubungan kategori kuat, sedang dan lemah. Sementara berdasarkan jenis kelamin, kohesivitas kelompok siswa perempuan berada pada kategori tinggi dibanding siswa laki-laki secara umum.
3. Program bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dibutuhkan untuk semua tingkat kelas yakni kelas VII, VIII, IX. Kohesivitas kelompok kelas VII membutuhkan program yang dapat meningkatkan semua komponen dikarenakan seluruh komponen yang mencakup kohesivitas kelompok berada pada kategori rendah. Kohesivitas kelompok VIII membutuhkan program yang dapat meningkatkan komponen kohesi sosial dan kohesi terhadap tugas karena komponen tersebut berada pada kategori rendah. Kohesivitas kelompok kelas IX membutuhkan program yang dapat meningkatkan komponen kohesi sosial dan kohesi tentang rasa.
4. Secara teoretis, studi ini berkenaan dengan deskripsi kecenderungan kohesivitas kelompok pada siswa SMP. Secara praktis, teknik sosiodrama menjadi salah satu upaya bimbingan untuk peningkatan kohesivitas kelompok. Bagi guru Bimbingan dan Konseling di lokasi penelitian dapat memanfaatkan

program bimbingan yang telah dirancang untuk meningkatkan kohesivitas kelompok. Layanan responsif perlu dikembangkan lebih lanjut dengan memerhatikan kasus yang dapat diintervensi dengan peningkatan kohesivitas kelompok. Rekomendasi yang muncul diantaranya : 1) bagi guru bimbingan dan konseling, 2) bagi sekolah, 3) bagi peneliti selanjutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian profil kohesivitas kelompok siswa SMP PGII 2 Bandung tahun ajaran 2020/2021 secara umum berada pada kategori rendah jika dilihat dari empat komponen kohesivitas kelompok, yaitu kohesi sosial, kohesi terhadap tugas, kohesi tentang rasa, dan kohesi secara empati. Kecenderungan komponen kohesivitas kelompok siswa SMP PGII2 Bandung berada pada kategori tinggi untuk kohesi sosial, sedangkan kohesi terhadap tugas, kohesi tentang rasa dan kohesi secara emosi berada pada kategori rendah. Berdasarkan hasil analisis hubungan antar komponen, menunjukkan hubungan kategori kuat, sedang dan lemah. Sementara berdasarkan jenis kelamin, kohesivitas kelompok siswa perempuan beradapada kategori tinggi dibanding siswalaki-laki secara umum.

Program bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dibutuhkan untuk semua tingkat kelas yakni kelas VII, VIII, IX. Kohesivitas kelompok kelas VII membutuhkan program yang dapat meningkatkan semua komponen dikarenakan seluruh komponen yang mencakup kohesivitas kelompok berada pada kategori rendah. Kohesivitas kelompok VIII

membutuhkan program yang dapat meningkatkan komponen kohesi sosial dan kohesi terhadap tugas karena komponen tersebut berada pada kategori rendah. Kohesivitas kelompok kelas IX membutuhkan program yang dapat meningkatkan komponen kohesi sosial dan kohesi tentang rasa.

Secara teoretis, studi ini berkenaan dengan deskripsi kecenderungan kohesivitas kelompok pada siswa SMP. Secara praktis, teknik sosiodrama menjadi salah satu upaya bimbingan untuk peningkatan kohesivitas kelompok. Bagi guru Bimbingan dan Konseling di lokasi penelitian dapat memanfaatkan program bimbingan yang telah dirancang untuk meningkatkan kohesivitas kelompok. Layanan responsif perlu dikembangkan lebih lanjut dengan memerhatikan kasus yang dapat diintervensi dengan peningkatan kohesivitas kelompok.

Rekomendasi yang muncul diantaranya : 1) bagi guru bimbingan dan konseling, 2) bagi sekolah, 3) bagi peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Back, K. W. (1951). Influence through social communication. *Abnormal and Social Psychology*, 46: 9-23.
- Blanchard, C., Poon, P., Rodgers, W. & Pinel, B. (2000). Group environment questionnaire and its applicability in an exercise setting. *Small Group Research*, 31, 210-224.
- Brawley, L. R., Carron, A. V. & Widmeyer, W. N. (1988). Exploring the relationship between cohesion and group resistance to disruption. *Journal of Sport & Exercise Psychology*, 10, 199-213.
- Carron, A.V., Colman, M.M., Wheeler, J. & Stevens, D. (2002). Cohesion and performance in sport: A meta analysis. *Journal of Sport and Exercise Psychology*, 24, 168-188.
- Catwright, Dorwin dan Alvin Zander. (1956). *Group dynamics research and theory*. New York: Row, Peterson and Company.
- Cialdini, R., B., & Goldstein, N., J. (2004). Social influence: Compliance and conformity. *Annual Review of Psychology*. 55(1), pages 591-621.
- Corey, Gerald. (2008). *Theory and practice of group counseling – 7th ed*. United State: Thomas Higher Education.
- Corey, Gerald. (2012). *Theory and practice of group counseling*. United State: The Thomson Corporation.
- Deci. E. L., & Ryan R.M. 1985. The General Causality Orientation Scale: Self. Determination in Personality. U.S: Academy Press.Inc.
- Depdiknas. (2008). *Panduan pengembangan bahan ajar*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen.

- Derussy, C. L. (2008). The Relationship Between Conformity And Consumer Purchasing Decisions. *Journal Loyola University*.
- Faturochman, 2006. Pengantar Psikologi Sosial. Yogyakarta : Pustaka.
- Forsyth, D. R., 2006. Group Dynamics. (International Student Edition) Pustaka Belmont. CA: Thomson Wadsworth Publishing.
- Forsyth, Donelson R. (2010). *Group dynamics*. USA: Wadsworth.
- Gerungan. WA. (2004) . Psikologi Sosial . Bandung : PT Refika Aditama.
- Hariadi, S, Sunarru. 2011. Dinamika Kelompok. Yogyakarta: Pascasarjana UGM.
- Hurlock, E., B. (1980). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Alih bahasa: Dra. Istiwidayanti & Drs. Soedjarwo M.Sc. Jakarta: Erlangga.
- Johnson, D. & Johnson, F. (1975). *Joining together group theory and group skills*. New jersey, Englewood.
- Kellerman, Peter Felix. (2007). *Sociodrama and Collective Trauma*. London: Jessica Kingsley
- Mackenzie, S. B. (1994). Organizational Citizenship Behaviors and Sales Unit Effectiveness. *Journal Of Marketing Research*, 13. Media.
- Meinarno, A. Eko & Sarwono, W. Sarlito. 2018. Psikologi Sosial. Edisi 2. Jakarta : Salemba Humanika.
- Mercer, J & Clayton, D. 2012. Psikologi Sosial. Jakarta : Erlangga.
- Moreno, J. L. (1987). *The essential Moreno: Writings on psychodrama, group method, and spontaneity*. (J. Fox, Ed.). Springer Publishing Co.
- Newcomb et al., (1965). Social psychology. Alih Bahasa: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. (1978). *Psikologi sosial*. Bandung: Diponegoro.
- Panggabean, A.P, (2017) Kualitas Interaksi Sosial antara Penjual dan Pembeli di Taman Pintar Book Store Yogyakarta. *Indigenous : Jurnal Ilmiah Psikologi*. 2(2).
- Qomaria, Nurul. dkk. (2015). Peranan kohesivitas kelompok untuk menciptakan lingkungan kerja yang kondusif. *Jurnal Ilmu Administrasi*. Universitas Brawijaya.
- Rohmawati, I. (2012). The Realization of Cohesion in Reading Texts Used in Chicken Soup for the Soul in the Classroom. *English Educational Journal*, 155-161.
- Romlah, Tatik. (2001). *Teori dan Praktek Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Saam, Zulfan. 2013. Psikologi Konseling. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: perkembangan remaja edisi keenam*. Alih bahasa: Shinto B., Adelar, Sherly Saragih). Jakarta: Erlangga.
- Sternberg, P., & Gracia, A. (2000). *Sociodrama's: who's in your shoes? Secon Edition*. London: Praeger.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto. 2012. *Ice Breaking dalam Pembelajaran Aktif*. Surakarta: Cakrawala
- Suwarjo dan Eva Imania Eliasa. 2010. *55 Permainan dalam Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Paramitra Publishing.
- Taboada, M. T. (2004). *Building Coherence and Cohesion: Task-Oriented Dialogue in English and Spanish*. Philadelphia: John Benjamin Publishing Company.
- Taufik. 2012. Empati Pendekatan Psikologi Sosial. Jakarta : PT. Rajagrafindo.
- Taylor; SE. Peplau, LA. & Sears DO. (2009). *Psikologi sosial*. Tri wibowo. (terjemahan). Jakarta: Prenada Media Group.
- Walgito, Bimo. 2003. Psikologi Sosial Suatu Pengantar . Yogyakarta : Andi Offset.
- Widyastuti, Yeni. 2014. Psikologi Sosial. Yogyakarta : Graha Ilmu.